

FUND FACT SHEET

ZURICHLINK Rupiah Flexible Fund

Agustus 2022



KLASIFIKASI RISIKO



TUJUAN INVESTASI

Dana ini bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan modal jangka panjang dengan pengelolaan portfolio secara aktif pada saham, obligasi dan pasar uang.

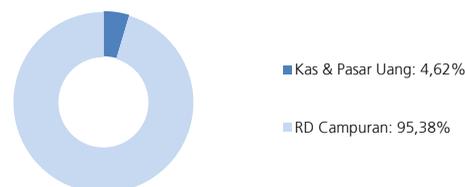
STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi, dana ini akan diinvestasikan pada instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (deposito, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) 0 - 79% dan dalam instrumen ekuitas (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui ekuitas reksa dana) 0 - 79%.

INFORMASI DANA

Jenis Investasi	Campuran
Tanggal Efektif	08 November 2011
Mata Uang	IDR
Harga Unit	IDR 1,411.50
Total Dana (Miliar IDR)	27.56
Valuasi	Harian

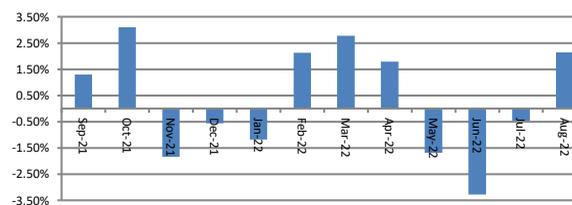
KOMPOSISI PORTFOLIO



KINERJA SEJAK PELUNCURAN



KINERJA BULANAN



KINERJA ZURICHLINK Rupiah Flexible Fund

1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	Sejak Awal Tahun	1 Tahun	Sejak Peluncuran
2.14%	-1.67%	1.11%	2.03%	4.00%	41.15%

ANALISA PASAR

Tekanan inflasi, perlambatan ekonomi global, dan ketegangan geopolitik China – Taiwan mewarnai perekonomian Indonesia di bulan Agustus. Neraca perdagangan Juli mencatat surplus USD 4,23 milyar (Juni: surplus USD 5,09 milyar), dimana surplus telah terjadi selama 27 bulan berturut-turut sehingga membawa angka surplus kumulatif neraca perdagangan di 7M22 ke USD 29,17 milyar. Pertumbuhan ekspor di bulan Juli naik sebesar 32.03% YoY (Juni: 40,68% YoY). Penurunan ekspor terbesar terjadi pada sektor komoditas besi dan baja. Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia di 7M22 mencapai USD 166,70 milyar atau tumbuh 36,36%YoY. Disisi lain, pertumbuhan impor di bulan Juli naik sebesar 39,86%YoY (Juni: 21,98%YoY) mencapai USD 21,35 milyar (Juni: USD 21,00 milyar). Secara kumulatif, nilai impor 7M22 mencapai USD 137,53milyar. Angka deflasi Aug tercatat -0,21%MoM/4,69%YoY (Juli: 0,64%MoM/4,94%YoY) dengan kontribusi penurunan utama dari makanan, minuman, dan tembakau. Sedangkan angka inflasi inti berada di level 3,04%. Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuan untuk pertama kalinya sejak 2018 sebesar 25bps ke 3,75%. Langkah ini diambil untuk memitigasi potensi inflasi yang lebih tinggi akibat penyesuaian harga BBM bersubsidi dan menjaga nilai tukar Rupiah. Di sisi lain, The Fed sendiri tetap memberikan pernyataan yang lebih agresif terkait kebijakan suku bunga ke depannya demi menanggulangi tekanan inflasi yang masih tinggi.

IHSG bergerak variatif dengan tren penguatan sepanjang bulan Agustus, ditutup di level 7.178,590, dengan membukukan kinerja +3,27%MoM/+9,07%YTD. Saham-saham yang berkontribusi pada kenaikan terbesar IHSG antara lain BBCA, TLKM, dan ASII. Sedangkan saham-saham dengan kinerja negatif antara lain ARTO, BYAN, dan TCPI. Penguatan di pasar saham Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain meredanya ketakutan pelaku pasar akan resesi di AS pasca rilis data inflasi dan angka ketenagakerjaan Amerika Serikat yang membaik, rilis data keuangan korporasi Indonesia yang solid sesuai ekspektasi pasar, serta anggaran belanja pemerintah RAPBN 2023 yang lebih disiplin. Hal ini diterima dengan baik oleh investor pasar modal terlihat dari net inflow investor asing sebesar Rp 7,5 triliun MtD (YtD: net inflow Rp 66,4 triliun). Sedangkan pasar obligasi bergerak variatif dan ditutup positif dimana kinerja tercatat +1,16%MoM/+0,88%YTD sementara imbal hasil obligasi pemerintah dengan tenor 5 tahun dan 10 tahun ditutup di 6,60% (+17bps) dan 7,11% (-9bps). Dinamika pergerakan pasar obligasi di bulan ini terlihat dari rentang imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10 tahun yang bergerak di 7,22% - 6,97%. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah rilis data inflasi Amerika Serikat bulan Juli 2022 yang menunjukkan perlambatan pada level 8.5% YoY, serta pernyataan kebijakan suku bunga The Fed yang kembali agresif. Sedangkan dari dalam negeri, faktor yang mempengaruhi adalah keputusan BI menaikkan suku bunga, sementara aksi BI melakukan penjualan SBN tenor pendek dan pembelian SBN tenor panjang di pasar sekunder mendorong naik imbal hasil SBN tenor pendek ke level yang lebih menarik di lain pihak menjaga level imbal hasil SBN tenor panjang. Faktor-faktor diatas mengundang investor asing yang terlihat dari kenaikan kepemilikan asing atas obligasi pemerintah menjadi Rp759,51 triliun atau 15,36% (Jul: Rp 751,24 triliun atau 15,24%).

Katalis positif (+): pemulihan perekonomian dunia dan Indonesia, posisi fundamental Indonesia yang lebih baik dari 2013.

Katalis negatif (-): lonjakan inflasi, kenaikan tajam BI rate, percepatan dan besaran pelonggaran kuantitatif Amerika Serikat lebih besar dari perkiraan, kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat yang lebih agresif.

DISCLAIMER

Informasi ini disiapkan oleh Zurich dan digunakan sebagai keterangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

PT Zurich Topas Life (Zurich) merupakan bagian dari Zurich Insurance Group, Ltd yang berdiri sejak tahun 1872 dan berkantor pusat di Zurich, Swiss. Zurich didukung kekuatan keuangan yang solid terbukti dengan rating AA dari Standard & Poor's serta para ahli global di dunia asuransi, ZTL berkomitmen untuk memenuhi pesatnya permintaan akan perlindungan dan investasi yang terus berkembang dan menjadi perusahaan asuransi jiwa terbaik di Indonesia untuk nasabah, karyawan, dan mitra bisnis.